

Global Conferences Series:

Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 6, 2020

International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020

DOI: <https://doi.org/10.32698/icftk391>

ESP and Merdeka Belajar in Islamic Higher Education English Learning

ESP dan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Islam

Elismawati^a, Hadeli^a, Zulvia Trinova^a, Hidayat Al Azmi^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

E-mail: elismawati_1957@yahoo.com

Abstract: The ability to master a foreign language is a student's need to compete at the international level. For this reason, universities are required to provide opportunities for lecturers to choose a lecturer in teaching English at tertiary institutions. In several studies it was found that students of Islamic Higher Education have the motivation and desire students who are strong enough to learn foreign languages but only a small proportion of them successfully master both international languages simultaneously (Arabic and English). The ESP (Materials, Methods and Needs Analysis) approach to the English Subject This is because English in tertiary institutions is complex and requires efforts that also involve many parties. The learning process in this skill requires a structured process and adequate time. Based on cognitive theory in learning, Merdeka Belajar provides the widest opportunity for students to control and carry out the learning process by involving metacognitive, motivational, and attitudinal aspects in achieving learning goals. For this reason, an ESP product is needed which aims to help students implement an independent learning system because one form of implementing this approach is the creation and selection of material methods based on student needs (limitations, desires, and interests).

Keywords: ESP, merdeka belajar

INTRODUCTION

Kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai oleh kemajuan industry yang berimbas pada bidang perekonomian. Saat ini dunia ekonomi global membutuhkan personel yang mampu berfikir dan bertindak dengan cepat, kreatif, memiliki kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang baik, kemampuan tim kerja, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan serta navigasi pengetahuan (Bates dan Sangrà 2011). Untuk bisa memiliki daya saing pada skala nasional dan internasional, mahasiswa dalam setiap perguruan tinggi harus memiliki kemampuan bahasa asing yang baik. Pada umumnya bahasa asing yang diajarkan pada sebuah perguruan tinggi adalah bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris pada perguruan tinggi memiliki karakter dan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran bahasa pada level sekolah karena memiliki tujuan yang sangat berbeda. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris pada level universitas adalah membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris pada tingkat mahir dan pada akhirnya dapat membantu mereka untuk memperkaya ilmu pada bidang mereka masing masing serta yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi dalam berkarir pada dunia pekerjaan. Menyikapi hal ini, program studi memiliki matakuliah bahasa Inggris sebagai matakuliah umum dengan tujuan membantu mahasiswa menguasai bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada perguruan tinggi masih belum mengarah pada kebutuhan bahasa asing yang tersirat dalam tujuan masing masing Program Studi di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena dosen bahasa Inggris pada perguruan tinggi tidak dibekali oleh keahlian ESP (Kusni, 2013) sehingga mereka memiliki keterbatasan.

Hal ini berarti bahwa sebagian besar pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi belum maksimal dan pada saat need analysis dilaksanakan, hasil dari analisis tersebut belum digunakan secara maksimal dalam desain pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan materi dan prosedur yang ada pada saat mengajarkan bahasa Inggris belum sepenuhnya menyentuh keinginan, keperluan dan menutupi keterbatasan aspek dan skill bahasa Inggris yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar maka peluang untuk mengembangkan dan menjamin keberlangsung penerapan ESP pada perguruan tinggi akan terbuka luas karena prinsip pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan ESP memiliki kecocokan dengan prinsip merdeka belajar. Prinsip kebebasan belajar yang sangat mempertimbangkan aspek siswa atau mahasiswa sangat memfasilitasi penerapan pendekatan ESP karena metode dan materi yang akan dipakai sangat terbantu pada kondisi dan kebutuhan aspek, skill dan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam upaya mewujudkan Visi Internasional berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia maka penerapan matakuliah Bahasa Inggris yang berdasarkan pada tujuan khusus merupakan salah satu upaya untuk membantu Visi tersebut terwujud dimasa yang akan datang. Dengan berlatarbelakang kampus, pendidikan dan keilmuan Keislaman maka para dosen dan mahasiswa harus mampu untuk menjadikan ilmu yang mereka hasilkan berdampak pada negara dan dunia Internasional.

Dengan mempertimbangkan paparan diatas maka makalah ini dapat memberikan penjelasan tentang keterkaitan desain pembelajaran Bahasa Inggris ESP dengan karakter dan prinsip-prinsip belajar Merdeka dan penerapannya pada Perguruan Tinggi Islam.

METODE

Metode yang digunakan adalah Field Research, yakni dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan atau fenomena secara jelas berdasarkan situasi yang terjadi. Pada penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang ada pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang ada. Menurut Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala variabel atau keadaan yang sebenarnya. (Suharsimi, 1990:310)

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015:1).

HASIL DAN DISKUSI

English for Specific Purposes (Bahasa Inggris untuk tujuan Khusus)

ESP (English for Specific purposes) atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus merupakan pendekatan pengajaran Bahasa Inggris di mana siswa mempelajari bahasa melalui konten mata pelajaran di bidang spesialisasi. Sebagai sebuah pendekatan yang ditawarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, ESP berfokus pada tujuan tertentu (Tom Hutchinson & Alan Waters Lancaster, 1986). Pendekatan ini diciptakan karena semakin berkembangnya permintaan skill berbahasa Inggris di dunia kerja seiring dengan kemajuan industri dan teknologi. Dengan Pertumbuhan bisnis yang semakin pesat menjadikan pelaku dunia usaha membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dalam skala internasional, maka kebutuhan akan penguasaan bahasa asing juga berkembang pesat. Tidak hanya dalam hal metode dan materi ESP dan EGP (English for General Purposes) memiliki perbedaan yang sangat mendasar dari aspek tujuan pembelajaran. Untuk itu aspek - aspek yang sangat perlu untuk dipertimbangkan adalah aspek kebutuhan, tujuan, dan motivasi yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa (Lamri, 2016). Evans dan Tony (1997) merumuskan beberapa poin yang menjadikan ESP berbeda dengan General English atau bahasa Inggris Umum. Di samping bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahasa Inggris mahasiswa, pendekatan ini juga menggunakan metode tertentu serta aktifitas yang terbantu pada keilmuan tertentu. Pendekatan ini sangat memberi perhatian yang penguasaan grammar, lexical (variasi kosakata), kosa kata khusus, skill, teks dan jenis teks. Dalam hal variable, ESP didisain berdasarkan disiplin ilmu tertentu yakni dengan menggunakan situasi khusus, dan dirancang untuk mahasiswa yang memiliki tingkat kemahiran bahasa yang tinggi baik pada perguruan tinggi maupun yang berada pada lembaga – lembaga tertentu. Pendekatan ESP menyeimbangkan subjek dan penyajian bahasa Karen guru (dalam hal ini dosen) memberikan pengetahuan yang benar benar dibutuhkan oleh mahasiswa dan ditungkan dalam bentuk materi. Hal dapat membantu mereka untuk belajar dengan lebih cepat. Melalui ESP mahasiswa tidak hanya diajarkan bahasa akan tetapi bidang ilmu yang mereka miliki.

Hal ini berarti mereka mendapatkan dua hal secara bersamaan: keterampilan berbahasa Inggris dan pengetahuan yang relevan dengan bidangnya.

Dalam upaya mengembangkan materi ESP, praktisi seharusnya memilih materi yang berdasarkan analisis kebutuhan, dan disain silabus yang berdasarkan isi mata kuliah. Materi yang tepat dapat memberikan stimulus dalam belajar dan menjadi faktor yang memotivasi. Materi ajar merupakan bagian yang diambil dan disusun ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, serta ketertarikan siswa pada pelajaran (Graves, 1996). Pada umumnya, guru yang mengajarkan ESP hanya menggunakan buku yang sudah ada daripada membuatnya dikarenakan mereka bukan para pakar.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia

ESP di lingkungan Perguruan Tinggi (PT) merupakan mata kuliah wajib bagi setiap jurusan/prodi di perguruan tinggi, demikian juga pada walaupun pada beberapa program studi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, namun sebagian besar program studi ada pada perguruan tinggi di Indonesia masing-masing menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehingga bahasa Inggris masih merupakan matakuliah terpisah dari matakuliah keilmuan lainnya.

Kusni (2006) menggambarkan bahwa dalam struktur kurikulum PT, pada awalnya, MK-BING hanya termasuk ke dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU) dengan bobot 2 SKS dan berisi bahasa Inggris umum. Kerancuan pemahaman terhadap MK ini sebagai bahasa Inggris umum atau bahasa Inggris untuk tujuan khusus berlangsung cukup lama hingga digungkannya otonomi yang memberlakukan istilah kurikulum lokal dan kurikulum nasional. Pemberlakuan kedua kurikulum ini memungkinkan setiap PT untuk menyusun kurikulum sendiri. Pergeseran memberi dampak bagi berubahnya perlakuan terhadap mata kuliah BING, dari yang umum kepada ESP. Ada beberapa PT yang sudah memberi tajuk yang mencirikan bahwa MK BING bukan lagi berisi bahasa Inggris umum melainkan ESP seperti English for International Relations, Bahasa Inggris Hukum, Bahasa Inggris Kimia, Bahasa Inggris Teknik, dan berbagai tajuk ESP lainnya. Variasi ini tidak hanya terjadi pada kelompok dan tajuknya saja, melainkan juga pada statusnya (wajib dan pilihan), jumlah mata kuliahnya (1-4 buah), jumlah total sks-nya (2-12 sks), perancangannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya.

Dalam upaya menjawab tantangan dunia kerja maka pihak perguruan tinggi berupaya untuk merespon permintaan dunia kerja yang mengharuskan para tamatan perkuliahan untuk mampu bersaing dalam skala internasional. Dengan menawarkan matakuliah yang membantu para mahasiswa dalam meningkatkan kemahiran skill berbahasa asing dengan menggunakan materi yang sesuai dengan bidang dan ketertarikan yang mereka miliki. Sehingga dengan konsep ini maka mahasiswa diharapkan untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dengan konteks keilmuan yang mereka miliki.

Pada beberapa prodi, khusus pada jenjang S2 dan S3, disamping bahasa Inggris untuk tujuan keilmuan, pihak perguruan tinggi mengarahkan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan pada Test TOEFL sebagai salah satu persyaratan perguruan tinggi. Pada jenis pembelajaran ini mahasiswa dituntut agar mampu menjawab tes sebaik mungkin sehingga proses belajar bahasa Inggris hanya berfokus pada pembahasan soal dan bagaimana menjawab dengan benar. Akan tetapi dual benefit (keuntungan ganda) dapat terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Mata kuliah ESP yang mereka tempuh ketika dalam masa studi S1 mereka sekaligus bisa berperan ganda mempersiapkan mereka mendapatkan kecakapan lepas kuliah untuk kepentingan pekerjaan mereka. Karakteristik ESP yang unik, yaitu tujuannya yang menyesuaikan keperluan pembelajar sangatlah cocok untuk menunjang tercapainya peran ganda ini. Dual benefit yang dapat diberikan oleh mata kuliah ESP ini akan tercapai maksimal jika tantangan-tantangan pelaksanaan ESP dapat diatasi, yaitu pada aspek pengajar, materi, fasilitas, kebijakan universitas, serta mahasiswa pembelajar ESP (Kusumaningputri, 2008). Nur (2018) menyimpulkan bahwa sejumlah perguruan tinggi di Indonesia tidak menerapkan ESP dalam pembelajaran bahasa di perkuliahan. Dengan menyadari urgensi penerapan ESP yang mencakup English for Academic Purposes (EAP) dan pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada kepentingan profesi atau pekerjaan yang dikenal dengan English for Occupation (EOP), ke depan diharapkan hasil kajian ini dapat melengkapi gagasan dalam kajian-kajian sebelumnya dalam rangka kajian mata kuliah bahasa Inggris secara komprehensif di PT (non-English majors) yang mengintegrasikan kepentingan spesifikasi bidang keilmuan dan bahasa Inggris secara akademik.

ESP dan Merdeka Belajar

Dalam mengupayakan hasil belajar yang maksimal pada perguruan tinggi setiap memiliki cara yang berbeda. Pada saat ini, pemerintah Indonesia beberapa waktu terakhir telah mencanangkan program merdeka belajar pada hampir seluruh tingkatan pendidikan. Walaupun sedang menunggu dasar peraturan yang dapat

menaungi program ini, pada kenyataannya sudah banyak perguruan tinggi yang sudah dan sedang merespon kebijakan ini. Bentuk belajar mandiri ini meminta siswa untuk mencari atau menciptakan upaya latihan yang dapat memaksimalkan hasil belajar. Akan tetapi penerapan model ini memiliki berbagai bentuk keterbatasan dalam penerapannya di negara – negara Asia seperti Indonesia. Pada dasarnya, kebijakan pemerintah ini sudah memiliki landasan teori dan telah diterapkan pada berbagai negara di belahan dunia pada semua bidang dan mata kuliah.

Salah satu penerapan kebijakan ini adalah EIS (English Independent Study) dimana siswa atau memiliki kemampuan dalam bekerja di luar pembelajaran kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris tanpa berdasarkan instruksi spesifik atau tugas yang diberikan oleh guru/ dosen. Dalam kaitannya dengan dengan prinsip pembelajaran ESP, merdeka belajar memiliki materi dan aktifitas yang fleksibel yang cocok dan dapat dinikmati oleh siswa. Untuk dapat mewujudkannya dengan baik, maka hal pertama yang harus diberikan kepada siswa adalah pelatihan yang bertujuan untuk memilih materi dan aktifitas pembelajaran mereka. Hal ini erat kaitannya dengan teori yang disampaikan oleh Krashen (1982) bahwa guru atau dalam hal ini adalah dosen tidak hanya memberikannya materi dalam belajar tapi juga harus menawarkan perangkat dan strategi untuk membantu siswa dalam melanjutkan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan mereka diluar kelas. Kelas belajar mandiri berfokus pada upaya membantu dalam menemukan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang dapat diterapkan pada lingkungannya atau untuk menciptakan kesempatan untuk melakukan latihan mandiri, dan yang kedua adalah agar mereka dapat melaksanakan bentuk latihan yang efektif dengan berdasarkan pada prinsip – prinsip serta strategi merdeka belajar itu sendiri. Crabbe (1993) menjelaskan bahwa pelajar mandiri belajar menggunakan pikiran mereka, dengan tidak mpedulikan tempat dimana mereka berada. Crabbe juga menambahkan bahwa pelajar yang berhasil dalam mencapai peningkatan dalam pembelajaran adalah mereka yang mampu memilih dan menggunakan cara belajar yang paling cocok bagi diri mereka baik di dalam atau diluar kelas. Dengan kata lain, selain pembelajaran dikelas siswa seharusnya dibantu dalam menemukan potensi mereka dengan melatih sensitifitas akan bahasa Inggris yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Menciptakan expose bahasa Inggris dapat ditigkatkan dengan memperkenalkan bahasa Inggris pada lingkungan masing- masing. Hal yang dapat dilakukan sebagai contoh dari cara menemukan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa adalah dengan mengetahui minat atau hobi membaca. Apabila selama ini mereka membaca dalam bahasa pertama, maka ada kemungkinan besar mereka memiliki cara belajar mandiri berbahasa Inggris dengan membaca buku seperti novel. Disamping menemukan Inggris expose yang mereka miliki para mahasiswa juga harus diberikan pembekalan tentang berbagai macam strategi dan cara belajar mandiri yang efektif.

Salah satu cara yang sangat direkomendasikan dalam mengadopsi prinsip belajar mandiri adalah dengan menerapkan latihan Extensive Reading dimana mahasiswa dapat memilih materi latihan membaca (reading) dengan melakukannya sebanyak mungkin. Sehingga beberapa prinsip cara belajar Belajar Mandiri Bahasa Inggris dapat dirangkum menjadi: 1) Pentingnya ketersediaan sumber belajar yang banyak. Pada poin ini, mahasiswa harus mampu mencari dan menciptakan eksplorasi sebanyak mungkin serta melakukan latihan mandiri sebanyak mereka bisa. Dalam penerapannya, mereka dapat mendapatkan sumber belajar dari lingkungan mereka sendiri seperti menggunakan media elektronik dan digital, video, TV dan social media. 2) Selain itu mahasiswa juga dapat memilih materi belajar yang mereka sukai sehingga mereka akan dapat menikmati proses belajar selama menerapkan belajar mandiri. 3) Prinsip lain yang dapat dirangkum adalah adanya peran comprehensible input (input bahasa yang bisa di pahami) dan output yang juga memiliki peranan yang sangat penting. Dalam penerapannya, mahasiswa memilih sumber latihan yang tidak sulit dan juga tidak begitu mudah dan menyeimbangkan antara penggunaan input dan output. 4) Prinsip yang terakhir adalah membekali mahasiswa dengan berbagai macam strategi belajar agar mereka dapat menggunakan strategi- strategi yang sesuai dan dapat mereka gunakan dengan efektif. Wong dan Nunan (2011) mengidentifikasi siswa belajar bahasa Inggris yang telah menerapkan belajar mandiri secara efektif dan aktif dalam menerapkan pendekatan belajar mereka. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lama waktu belajar sangat menentukan efektifitas belajar mandiri. Chamot (2005) juga membuat tinjauan dari dua buah studi yang berkaitan dengan bagaimana mengajarkan strategi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Studi ini membuktikan bahwa siswa yang diajarkan strategi belajar bahasa memiliki peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara signifikan dibandingkan siswa tidak diajarkan. Yanren (2007) dalam penelitiannya terhadap beberapa pemenang lomba debat Bahasa Inggris yang dilaksanakan di Cina. Penelitian ini menemukan bahwa para pemenang lomba tersebut menerapkan belajar mandiri di luar kelas dengan durasi waktu yang cukup lama dengan meniru dan mengingat dialog yang ada pada buku dan film favorit mereka. Dalam penelitian yang lain, Lux (2012) menyimpulkan bahwa pada saat siswa melaksanakan

pembelajaran mandiri diluar kelas mereka sangat membutuhkan panduan yang efektif agar dapat meningkatkan kemahiran bahasa asing yang sedang mereka pelajari.

Penerapan Merdeka Belajar dan Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam

Target Need

Dalam membuat desain dalam pembelajaran ESP, maka hal yang pertama yang harus dipertimbangkan adalah keperluan untuk mempelajari bahasa Inggris. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, maka bahasa Inggris dipelajari untuk kepentingan memahami teks dan bacaan keagamaan seperti hukum Islam, Hadis, ujaran Islam, Pendidikan Islam, Ekonomi Islam dan berbagai macam sumber bacaan yang berkaitan dengan studi ke-Islaman. Adapun kegunaan dari penguasaan text ini adalah untuk menjadikan mereka mahasiswa kampus Islami yang mampu membagikan pemikiran dan ide Ke-Islaman mereka ke dunia Internasional dalam bentuk buku, jurnal, makalah dan berbagai macam tulisan lain yang sesuai dengan bidang ke-Islaman yang mereka miliki. Dalam mewujudkannya, mereka akan berkolaborasi dengan teman, dosen dengan tetap memperhatikan level penggunaan bahasa, keterbatasan dan keinginan yang mereka miliki agar pembelajaran ESP dapat dilaksanakan dengan lancar.

Learning Need (Kebutuhan)

Setelah mengetahui target kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada perguruan tinggi Islam. Maka kebutuhan belajar dari para mahasiswa juga merupakan langkah yang dapat dilaksanakan. Adapun indikator dari kebutuhan ini adalah a) alasan mereka untuk mempelajari bahasa Inggris (apakah untuk status, pendapatan, atau karir), b) aspek bahasa Inggris yang akan menjadi prioritas untuk ditingkatkan, c) cara belajar yang disukai (latarbelakang, konsep belajar, teknik) yang cocok.

Selain dari beberapa poin diatas, sumber belajar, identitas dan konteks pembelajaran ESP juga dapat dipertimbangkan dalam desain ESP. Sumber belajar terdiri dari pengajar yang profesional, sikap, pengetahuan dan sikap pengajar berkaitan dengan isi dari subjek pembelajaran, materi, peralatan, kesempatan untuk melaksanakan aktivitas diluar. Identitas Siswa mengacu pada umur, jenis kelamin, kewarganegaraan, apa yang sudah mereka tahu berkenaan dengan bahasa Inggris, subjek yang mereka pelajari, ketertarikan mereka, bagaimana latarbelakang social budaya yang mereka miliki, style belajar apa yang mereka miliki, bagaimana sikap mereka terhadap bahasa Inggris. Konteks mengacu pada setting (tempat) dan Waktu pembelajaran ESP akan dilaksanakan: di tempat yang menyenangkan, membosankan, ribut, dingin dan lainya. Waktu juga bisa mengacu pada pembelajaran setiap hari, sekali seminggu, full time- Part time, memiliki kebutuhan yang sama dengan teman atau Pre need.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris dengan Pendekatan ESP pada perguruan tinggi memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep Merdeka Belajar karena mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian belajar agar dapat memenuhi kebutuhan peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebagaimana yang telah dirumuskan oleh perguruan tinggi. Dalam menerapkannya, Baik mahasiswa memiliki kebebasan dalam memilih materi dan metode belajar berdasarkan Need Analysis yang merupakan karakter utama dari ESP. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di perguruan Islam, kebutuhan bahasa Inggris di bidang keagamaan harus menjadi prioritas utama dalam upaya mendesain materi dan silabus perkuliahan.

REFERENSI

- Chamot, A. U. (2005). Language learning strategy instruction: Current issues and research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 25, 112-130
- Crabbe, D. 1993. Fostering Autonomy from Within the Classroom: The Teacher's Responsibility. *System*, 21(4)
- Dudley-Evans, Tony. 1998. *Developments in English for Specific Purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press. (Forthcoming)
- Graves, K. 1996. *Teachers as Course Developers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchinson, Tom, and Alan Waters. 1991. *English for Specific Purposes: A Learning Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press
- Krashen, S. 1982. *Principles and Practices in Second Language Acquisition*. Oxford, UK: Pergamon.

- Parole: *Journal of Linguistics and Education*, 7 (2), 2017, 74-79 Available online at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole> Needs Analysis on the Problems of Islamic Economics Students in Learning ESP at State College of Islamic Studies (STAIN) Pekalongan Jaya
- Kusumaningputri, R. 2008. Pengembangan Materi ESP untuk Mahasiswa Jurusan Sastra Sejarah. Fakultas Sastra. Universitas Jember: Lemlit Universitas Jember
- Kusni. 2004. Model perancangan mata kuliah ESP di perguruan tinggi (Unpublished dissertation). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusni. 2006. Tingkat Penguasaan Bidang Studi Mahasiswa oleh Dosen ESP pada Perguruan Tinggi Negeri dan swasta di Sumatera Barat' (Research Report). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nur, M. 2018. Penerapan ESP di Perguruan Tinggi Umum (non english majors) Melalui Pendekatan Content-Based Instruction-CBT (CBT Application at Nonenglish Majors of Higher Education through CBT Approach). *Mabasan*. Vol. 12, No. 1
- Lux, H. 2012. Independent learning for language students. *Kwansei Gakuin University Humanities Review*, 17, 59-67.
- Wong, L. C., & Nunan, D. (2011). The learning styles and strategies of effective language learners. *System*, 39, 144-163. <http://dx.doi.org/10.1016/j.system.2011.05.004>
- Yanren, D. 2007. Text memorization and imitation: The practices of successful Chinese learners of English. *System*. 35(2)